



**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Anyaman Bambu di Desa Ketosari
Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Jawa Tengah**

*Community Empowerment Through Bamboo Weaving Training in Ketosari Village, Bener
District, Purworejo Regency, Central Java*

Noviana Anggita¹, Ilyas Ilyas²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

E-mail: Novianaanggita31@gmail.com¹, ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id²

Article History:

Received: Maret 09, 2024;

Accepted: April 01, 2024;

Published: Mei 10, 2024

Keywords: Community

Empowerment, Training, Bamboo

Woven

Abstract: Local initiative Mekarsari Bamboo Weaving Group teaches and makes bamboo woven crafts to benefit the society. This group, based in Ketosari Village, Purworejo Regency, Central Java, uses bamboo to make unique and useful products to boost local economies. The chairman, secretary, members, and village head are the topics of this qualitative study. This study relied on the group leader and district members and heads as informants. The research shows that community empowerment through bamboo weaving training has seven stages: awareness, indicating a problem, helping to solve it, showing the importance of change, conducting tests and demonstrations, producing and publishing information, and implementing empowerment. This study found that this process begins with awareness of social and economic issues such price fluctuations and product diversity. Making bamboo crafts as a long-term option with price stability came from this insight. In addition, training and support from connected parties helped the group build a bamboo craft group and overcome cheap pricing and added value.

Abstrak

Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari adalah proyek lokal yang mempromosikan pengembangan masyarakat dengan mengajarkan dan memproduksi kerajinan anyaman bambu. Berbasis di Desa Ketosari, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, organisasi ini bercita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, yaitu bambu, sebagai bahan utama dalam produksi barang-barang inovatif dan bermanfaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi ketua, sekretaris, anggota dan otoritas terkait seperti kepala dusun. Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua kelompok, serta informan pendukung yaitu anggota dan kadus. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan anyaman bambu ada tujuh tahapan yaitu penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi dan melaksanakan pemberdayaan. Simpulan dari penelitian ini yaitu Proses ini dimulai dari tahap pengetahuan terhadap tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat, seperti perubahan harga dan kurangnya variasi produk. Kesadaran ini menumbuhkan gagasan pembuatan kerajinan bambu sebagai solusi jangka panjang, dengan fokus pada stabilitas harga barang-barang bambu. Selanjutnya melalui pelatihan dan bantuan pihak terkait, kelompok tersebut berhasil mengembangkan kelompok kerajinan bambu dan mengatasi kesulitan harga yang murah dan rendahnya nilai tambah.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan, Anyaman Bambu

*Noviana Anggita, Novianaanggita31@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu langkah penting dalam memerangi pengangguran adalah memberdayakan Masyarakat melalui pelatihan, terutama di daerah terpencil seperti Dusun Puguh, Desa Ketosari, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo. Di Dusun ini terdapat kelompok yang bernama Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari. Kelompok telah melaksanakan arti pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Kelompok ini menunjukkan bagaimana pelatihan dapat menjadikan potensi lokal menjadi sumberdaya ekonomi yang menguntungkan lewat berwirausaha. Kelompok ini awalnya muncul dari Kelompok Wanita Tani (KWT) yang kemudian berkembang dan memfokuskan diri pada pengolahan bambu menjadi anyaman dengan nilai jual tinggi. Menurut Afifah, dkk, (2021) Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan “...organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan skill warga belajar untuk mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian...”. Mereka telah mengikuti berbagai pelatihan yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Purworejo. Diantaranya ada Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Purworejo, Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah Dan Perdagangan. Kabupaten Purworejo, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, serta Badan Pertanahan Nasional (BPN) Kabupaten Purworejo. pelatihan yang diberikan juga banyak, diantaranya keterampilan dalam pengolahan bambu, Teknik anyaman bambu, manajemen usaha, dan pemasaran produk. Konsep pemberdayaan masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya tercermin dalam pemberdayaan kelompok Mekarsari. Dalam perkara ini, pelatihan menyediakan sumberdaya yang mereka butuhkan untuk berkontribusi terhadap perubahan di komunitas mereka.

Kelompok Anyaman Bambu dipilih sebagai objek pada tulisan ini karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan kompetitor lain. Diantaranya adalah yang pertama, kreativitas dan inovasi yang potensial dalam desain dan pola anyaman bambu mereka. Mereka tak hanya memproduksi anyaman bambu secara fungsional namun juga menggabungkan seni dan estetika yang menarik. Kedua, kualitas produk tinggi, Kelompok Mekarsari telah menginvestasikan waktu dan usaha dalam meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam pengolahan bambu. Mereka dapat membuat produk yang tahan lama dan berkualitas tinggi dengan berbagai Teknik anyaman dan Teknik pengawetan tradisional, sehingga kualitasnya autentik. Ketiga, pelibatan Masyarakat lokal, Kelompok Mekarsari melibatkan Masyarakat lokal dengan tujuan pemberdayaan. Mereka sering menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya bagi Masyarakat setempat untuk berbagi keterampilan mereka dalam pengolahan bambu yang tak hanya meningkatkan keterampilan bagi mereka saja namun juga menghadirkan ikatan yang kuat diantara komunitas mereka. Keempat adalah perhatian dari pemerintah, pengakuan serta dukungan pemerintah dapat menjangkau produk dan membuka peluang kerja sama yang lebih besar. Dalam hal ini pemerintah juga telah memberikan banyak pelatihan bagi Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari seperti yang sudah disebutkan diatas sehingga kelompok ini cukup bagus untuk mempertimbangkannya sebagai objek penelitian dari tulisan ini. Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari dapat mewujudkan arti pemberdayaan itu sendiri dengan media kewirausahaan. Seperti yang disebutkan oleh Evitasari, dkk, (2020) bahwa “Wirausaha menjadi salah satu bidang usaha yang sangat menguntungkan khususnya bagi masyarakat yang memiliki kemampuan membuat sesuatu atau inovasi baru.”

Walaupun Kelompok Mekarsari telah sukses menangani sejumlah masalah pengangguran di tingkat lokal, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi mereka. Pertama adalah pemasaran lebih lanjut, walaupun mereka telah sukses memasarkan barang-barang mereka di tingkat lokal, mereka mungkin menghadapi kesulitan untuk menggapai pasar yang lebih luas. Hal ini dapat

diatasi dan dikembangkan dengan dukungan tambahan. Yang kedua, ketidakpastian pasar, bisnis mereka dapat terkena dampak dari ketidakpastian pasar, terutama selama pandemic covid 19. Untuk menanggulangi fluktuasi pasar ini maka diperlukan bantuan juga dari pemerintah yang memudahkan para produsen untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan lebih pasti. Kelompok Mekarsari sendiri memiliki potensi ekspor yang cukup baik, periode sebelum pandemic covid 19, produk mereka telah menjangkau Denmark, dan diminati dengan permintaan yang cukup tinggi. Namun pasca pandemic, mereka kesulitan untuk menjangkau pasar global lagi. Penting bagi pemerintah untuk terus memberikan dukungan kepada kelompok-kelompok yang berpengaruh kepada pemberdayaan Masyarakat seperti Kelompok Mekarsari agar mereka selalu berkembang dan memberikan manfaat yang berarti bagi Masyarakat mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang metode dan hasil pembelajaran menganyam bambu Kelompok Mekarsari di Dusun Puguh, Desa Ketosari, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Alasannya adalah karena metode penelitian kualitatif mengandalkan deskripsi verbal dan tertulis masyarakat tentang pengalaman mereka, serta tindakan mereka, untuk menarik kesimpulan (Ruchmana, 2012). Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari yang terdiri dari satu ketua dan dua anggota menjadi fokus penelitian ini. Seorang Kepala Dusun Puguh Desa Ketosari menjadi informan tambahan yang dapat menguatkan temuan penelitian. Salah satu keterbatasan penelitian kualitatif adalah perlunya mempersempit penekanan masalah dalam rangka melakukan penelitian. Pertama, proses pemberdayaan Kelompok Mekarsari; kedua, proses inovasi yang melibatkan anyaman bambu; dan ketiga, unsur-unsur yang memfasilitasi atau menghambat proses ini merupakan fokus utama penelitian ini. Data primer untuk penelitian ini berasal dari wawancara langsung dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari telaah dokumen dan gambar relevan yang diambil saat melakukan penelitian.

Peneliti menggunakan triangulasi teknis untuk mengumpulkan data, yang melibatkan penggunaan berbagai metode (seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk menjelaskan sumber data yang sama. Dalam melakukan hal ini, peneliti secara tidak langsung menguji kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan wawasan tentang persepsi subjek terhadap lingkungannya, bukan hanya bergantung pada fakta objektif. Peneliti akan memanfaatkan potensi data dalam penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan strategi tunggal, sehingga menghasilkan data yang lebih konsisten, komprehensif, dan pasti. Satu orang ketua kelompok, dua orang anggota kelompok anyaman bambu, dan informan yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk satu orang perangkat desa, digunakan sebagai subjek penelitian dalam pendekatan triangulasi sumber. Data dan temuan penelitian yang memenuhi kebutuhan peneliti dan relevan dengan permasalahan yang diteliti merupakan hasil proses berurutan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (2017) mengartikan Pemberdayaan berarti menggunakan kekuatan masyarakat sebagai modal utama dan menghindari "rekayasa" pihak luar yang seringkali menghancurkan kemandirian masyarakat. Selain itu, pemberdayaan adalah upaya masyarakat untuk memperbaiki

kehidupan mereka sendiri, dengan atau tanpa dukungan pihak luar dengan menggunakan daya mereka sendiri. Proses pemberdayaan adalah proses memberikan orang atau kelompok masyarakat kekuatan, informasi, kemampuan, dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi aktif dalam memperbaiki keadaan pribadi mereka serta lingkungan di mana mereka tinggal. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk memberikan lebih banyak kebebasan, kemandirian, dan keterlibatan aktif kepada orang atau kelompok dalam membuat pilihan yang berdampak pada kehidupan mereka. Proses pemberdayaan masyarakat memerlukan tahap penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi, melaksanakan pemberdayaan atau penguatan kapasitas.

a. Tahap Penyadaran

Lippit (1961) dalam Mardikanto (2017) menjelaskan penyadaran adalah tindakan yang diambil untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kondisi fisik/teknis, sosio-kultural, ekonomi, dan politik masyarakat, serta “keberadaan” masyarakat dalam konteks tersebut. Meningkatnya kesadaran masyarakat membantu mereka memahami realitas sosialnya. Kesadaran masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat memahami tujuan dan kesulitannya. (Cahyani dkk, 2021). Penting bagi ketua kelompok untuk memahami alasan yang mendasari permasalahan sosial sebagai pemimpin organisasi anyaman bambu. Salah satu permasalahannya adalah ketidakstabilan harga besek, yang seringkali berdampak negatif terhadap kebutuhan kelompok ketika harga naik dan turun. Menyadari hal tersebut memunculkan konsep pembuatan kerajinan bambu sebagai solusi jangka panjang. Tujuan dari program pelatihan anyaman bambu untuk pemberdayaan masyarakat adalah membantu peserta mewujudkan potensi dirinya secara maksimal. Selain mengasah kemampuan teknis, pelatihan juga fokus pada memaksimalkan potensi ekonomi setiap anggota. Dalam situasi ini, tanggung jawab ketua kelompok lebih dari sekedar kepemimpinan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan memastikan bahwa setiap peserta mempunyai kesempatan untuk berkembang.

b. Menunjukkan Adanya Masalah.

Wilson dalam Sumaryadi (2005) mengatakan bahwa tindakan memberdayakan setiap orang dalam suatu perusahaan. Menunjukkan adanya suatu masalah, mengembangkan tekad dan keberanian untuk melepaskan kesenangan atau kepuasan dan/atau hambatan yang dirasakan, dan pada akhirnya memilih untuk melakukan pemberdayaan guna mewujudkan perbaikan dan penyesuaian yang diantisipasi. Kelompok yang awalnya didirikan sebagai Kelompok Wanita Tani (KWT) ini menyadari permasalahan lingkungan dan masyarakat setempat dengan mempertimbangkan kurangnya keberagaman produk dan monotonnya aktivitas, dengan penekanan utama pada produksi besek rutin. Kebutuhan untuk melakukan reorientasi operasi menuju keberagaman dan kualitas unggul muncul dari kesulitan dalam meningkatkan nilai tambah barang dan mengatasi ketidakstabilan harga besek. Seiring berjalannya waktu, kelompok menyadari bahwa besek masih rentan terhadap perubahan harga yang disebabkan oleh faktor musiman dan cuaca, meskipun harga bahan baku tetap stabil. Hal ini meningkatkan kesadaran akan perlunya menumbuhkan perekonomian kelompok melalui solusi yang lebih solid dan jangka panjang. Mengingat harga barang anyaman bambu tidak terpengaruh oleh fluktuasi pasar seperti besek, maka pilihan untuk beralih ke kerajinan bambu sebagai alternatif muncul sebagai jawaban yang cerdas dan penuh perhitungan.

Kelompok menggunakan solusi kreatif untuk mengatasi masalah ini dan memberikan nilai lebih pada produk mereka. Dengan mengalihkan fokus mereka pada beberapa bentuk kerajinan bambu, mereka berharap dapat mencapai stabilitas harga dan variasi produk. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan perekonomian dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan anggota kelompok. Selain itu, penerapan berbagai model bisnis ini membuka peluang untuk meningkatkan kelestarian lingkungan secara lokal. Organisasi ini mempromosikan praktik ekonomi berkelanjutan dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dengan menggunakan bahan baku bambu, yang banyak terdapat di daerah setempat. Kesulitan yang diidentifikasi oleh organisasi tersebut dianalisis untuk menemukan bahwa pendapatan kelompok tersebut sangat dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga dan nilai tambah yang minimal terhadap barang-barang besek standar. Ketua kelompok menyadari bahwa fluktuasi harga besek mungkin merupakan penyebab utama variasi tersebut, meskipun studi kuantitatif yang komprehensif belum dilakukan. Misalnya, tergantung pada keadaan pasar, sepuluh lembar besek biasa bisa berharga antara enam ribu hingga sepuluh ribu rupiah.

c. Membantu Pemecahan Masalah

Program pendidikan atau pelatihan berbasis masyarakat dapat membantu mencapai salah satu potensi pertumbuhan manusia. Latihan ini menyoroti pentingnya memahami kebutuhan masyarakat dan strategi masyarakat dalam mengatasi permasalahan dengan menyadari potensi yang ada di sekitarnya (Hadiyanti, 2008). Pelatihan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja membantu organisasi mengidentifikasi solusi potensial terhadap permasalahan yang ditemukan. Setelah pelatihan, ketua kelompok mempunyai ide inovatif untuk membentuk kelompok kerajinan bambu guna mengatasi permasalahan rendahnya harga jual barang besek standar. Tindakan ini segera meningkatkan keberlanjutan ekonomi kelompok dan meningkatkan nilai barang. Hal ini juga membuka jalan baru untuk perbaikan.

Ada banyak tanda positif yang menunjukkan betapa bermanfaatnya strategi ini. Pertama, banyak orang yang tertarik untuk bergabung dengan kelompok kerajinan bambu, yang menandakan bahwa masyarakat mendukung perubahan. Meskipun jumlah anggota kelompok ini rendah, besarnya minat kelompok ini menunjukkan bahwa kelompok ini mempunyai potensi untuk sukses. Hasil positif juga terlihat dari keterlibatan anggota kelompok dalam pelatihan yang dilakukan di luar daerah, khususnya di Jakarta. Melalui pelatihan yang dibiayai secara eksternal, anggota organisasi dapat memperluas keahlian mereka.

d. Menunjukkan Pentingnya Perubahan

Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari telah menerapkan langkah-langkah yang ditargetkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perubahan. Kegiatan kelompok ini berpusat pada gagasan saling membutuhkan, meskipun tidak ada langkah khusus yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan perlunya perubahan di kalangan anggota masyarakat. Menurut ketua kelompok, diperlukan transformasi baik secara kolektif maupun individu. Menurut konsep ini, keberhasilan keterlibatan masyarakat dan kerja sama kelompok sangatlah penting. Kelompok menghasilkan dinamika timbal balik yang konstruktif dalam situasi ini. Berpartisipasi dalam kelompok kerajinan bambu ini memberikan warga masyarakat akses terhadap pengajaran, serta penggantian biaya transportasi dan makan. Anggota kelompok sangat gembira dengan pencapaian ini, yang juga menjadi contoh bagi lingkungan sekitar. Partisipasi dalam kelompok dapat

memberikan dampak baik yang menginspirasi anggota masyarakat lainnya untuk ikut serta dalam perbaikan yang terjadi. Kelompok ini bertujuan untuk menginspirasi masyarakat setempat dengan memberikan contoh dampak baik, seperti meningkatkan perekonomian melalui pengetahuan kerajinan bambu. Pemodelan dampak positif ini memerlukan upaya sungguh-sungguh untuk menerapkan perubahan dan menunjukkan hasil yang dapat dicapai melalui kerja sama tim dan partisipasi aktif dalam kelompok.

Ketua kelompok menggunakan tindakan nyata selain kata-kata untuk mencoba menciptakan visi perubahan. Terlepas dari beban kerjanya, ia menunjukkan semangat dan dedikasinya dengan disiplin dalam pekerjaannya. Strategi ini berupaya menyoroti pentingnya perlunya menjunjung akuntabilitas. Ketua kelompok berupaya mengkomunikasikan gagasan bahwa pengembangan pribadi dimulai dari individu melalui tindakan dan teladannya sendiri. Ia bermaksud mendorong anggota kelompok dan masyarakat lokal untuk berkomitmen terhadap perubahan yang baik dengan menunjukkan komitmen dan antusiasmenya terhadap perubahan.

e. Melakukan Pengujian dan Demonstrasi

Salah satu pendekatannya adalah dengan menantang mereka untuk berpartisipasi dengan merencanakan pameran yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian. Para anggota kelompok terinspirasi untuk menciptakan konsep dan model anyaman bambu yang lebih beragam melalui tantangan ini, yang merupakan titik balik yang signifikan. Sekalipun pada awalnya ada kekhawatiran mengenai kelangsungan program, keberanian untuk menghadapi hambatan dan mengambil bagian dalam pameran membuahkan hasil. Ketua kelompok dan rekan-rekannya gencar mencari model anyaman bambu yang cantik dan unggul sebagai bagian dari persiapan pameran. Untuk menciptakan barang anyaman yang khas dan menarik perhatian, mereka melakukan berbagai pengujian dan proyek anyaman. Rahasia untuk mengatasi hambatan ini adalah ketekunan dan kolaborasi.

Kelompok ini berhasil dengan bangga menampilkan produk anyaman bambu mereka sepanjang pameran. Karya mereka dapat dilihat oleh masyarakat umum dan pemangku kepentingan terkait selama Ekspo. Kehadiran rombongan pada pameran ini memberikan mereka kesempatan untuk berbicara langsung dengan peserta dan menunjukkan keunggulan serta potensi produk anyaman bambu yang mereka hasilkan. Anggota kelompok merasa semakin optimis mengenai masa depan program setelah pameran, berkat keberhasilan mereka di sana. Dukungan dan ucapan terima kasih dari kepala desa semakin menambah motivasi kelompok ini untuk terus meningkatkan teknik anyaman bambunya.

f. Memproduksi Dan Publikasi Informasi

Kelompok ini memiliki strategi yang berfokus pada membangun hubungan yang kuat dengan otoritas terkait untuk memberikan materi informasi kepada masyarakat umum. Mereka memanfaatkan kesempatan untuk tetap berhubungan dengan layanan ini, seperti acara atau waktu khusus dalam setahun ketika persyaratan tertentu dapat dipenuhi. Dengan bantuan strategi ini, mereka dapat memperluas jaringan mereka dan mendapatkan kepercayaan dari pihak-pihak terkait, yang akan memfasilitasi kemampuan mereka untuk lebih berhasil memberikan pencerahan kepada masyarakat.

g. Melaksanakan Pemberdayaan/Penguatan Kapasitas

Kelompok ini melakukan pelatihan internal sebagai bagian dari pengembangan kapasitas untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam mendukung tujuan program pemberdayaan. Bila ada waktu luang, latihan ini dilakukan sesuai jadwal. Anggota kelompok berkumpul untuk melakukan kegiatan praktik, dengan individu yang memiliki

kemampuan mengajar yang lain. Anggota bekerja sama untuk mendukung dan meningkatkan keterampilan satu sama lain. Anggota kelompok mendapatkan pelatihan eksternal selain pelatihan internal, dimana mereka diminta untuk mengikuti pelatihan dan mendapatkan nasehat langsung dari para profesional di sektor terkait. Strategi ini membantu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggota kelompok untuk mendukung tujuan pemberdayaan yang lebih umum.

Inovasi Anyaman Bambu Yang Dibuat Oleh Kelompok Mekar Sari

Drucker (1986) menegaskan pengusaha menggunakan inovasi sebagai alat khusus untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang meluncurkan produk atau layanan baru. Ini adalah sesuatu yang dapat diajarkan sebagai suatu disiplin, diperoleh, dan dipraktikkan. Untuk mengidentifikasi peluang inovasi yang efektif, wirausahawan harus secara aktif mencari sumber inovasi serta perubahan dan gejala yang menyertainya. Mereka juga perlu menyadari dan mahir dalam dasar-dasar inovasi yang efektif. Sejalan dengan gagasan Taylor (2017) Inovasi adalah pengembangan dan penggunaan prosedur, barang, jasa, dan strategi penyampaian baru yang secara signifikan meningkatkan hasil, kemanjuran, efisiensi, atau kualitas. Susanto dan Putra (2010) dalam Suryajaya (2015) mencantumkan kategori dan jenis inovasi berikut:

a. Inovasi Produk

Inovasi produk adalah proses menciptakan dan memperkenalkan produk atau layanan baru yang menonjol dari pesaing dengan mengutamakan kualitas (Nataya dan Susanto, 2018). Ketua kelompok memiliki ide untuk produk-produk inovatifnya datang dari pengamatannya yang cermat terhadap keinginan dan kebutuhan konsumen, yang membawanya ke jalan yang berliku. Setiap hari membawa peluang baru untuk observasi dan pemikiran orisinal yang hanya bisa muncul dari pengalaman seperti itu. Pikirannya menghasilkan ide-ide baru saat dia melihat objek kemudian memotretnya dan memikirkan cara membuatnya. Proses inovasi ini juga diaktifkan dengan setiap pesanan yang diterima. Selanjutnya, kita perlu mengetahui cara memanfaatkan bambu untuk membuat sesuatu yang benar-benar baru. Produk baru yang muncul dari penemuan ini adalah keranjang beranak. Ini menawarkan cara yang fungsional dan menyenangkan secara visual untuk menyajikan makanan. Inovasi dapat meningkatkan penggunaan bahan-bahan tradisional seperti bambu, seperti yang terlihat pada produk ini. Keranjang berbentuk kapal untuk bunga meja adalah contoh lain dari desain yang inventif ini memiliki kegunaan ganda sebagai penanam dan aksesoris yang bagus.

b. Inovasi dalam Pengiriman Produk dan Proses Produksi

Beberapa strategi yang diterapkan oleh tim telah meningkatkan efektivitas operasi produksi dan pengiriman produk. Meningkatkan keamanan produk selama pengangkutan adalah prioritas utama, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui pengemasan yang kreatif. Dengan memperhatikan kualitas produk, mereka akan memanfaatkan karton tebal dan lebar sebagai bahan pengemas untuk memberikan perlindungan tambahan pada saat pengiriman jika barang sensitif atau mudah rusak. Di sisi lain, mereka menggunakan tas biasa, yang tidak mudah rusak, untuk barang-barang yang lebih padat seperti keranjang biasa. Selain pengepakan, kelompok ini juga mempertimbangkan keandalan dan rekam jejak layanan pengiriman dalam hal pengangkutan produk buatan tangan. Mereka menemukan jawabannya dengan menggunakan layanan pengiriman Dakota, yang dikenal menjaga produk tetap utuh selama transit. Jika dibandingkan dengan pengalaman kami sebelumnya dengan jasa pengiriman seperti JNE, ketika barang sering tiba dalam keadaan rusak, ini merupakan peningkatan

yang sangat besar. Sedangkan dari sisi produksi, kelompok ini selalu menemukan cara baru untuk membuat segalanya tampak lebih baik dengan menghiasinya. Tergantung pada keinginan dan kebutuhan klien, hiasan ini dapat dibuat dari pita, warna, renda, atau bahkan lebih banyak mika dan kaca. Perusahaan mempertahankan barang berkualitas tinggi dan menarik dengan terus memantau permintaan pasar dan permintaan klien, serta meningkatkan efisiensi produksi dan pengiriman secara keseluruhan.

c. Inovasi Berkelanjutan dalam Rantai Pasokan

Kelompok telah mengambil langkah signifikan dalam mengendalikan inovasi dalam rantai pasokannya, yang memungkinkannya mengurangi dampak terhadap lingkungan. Salah satu pendekatannya adalah memperoleh bahan mentah melalui pemotongan selektif yang cermat. Pertimbangan seperti umur dan spesies bambu juga dipertimbangkan. Biasanya mereka memilih bambu apus yang berumur 1,5 tahun. Selain itu, mereka juga membeli bambu dari penduduk setempat dan memanennya dari sumber yang lestari, seperti lahan pribadi. Langkah-langkah ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan perusahaan untuk mengendalikan dampak ekologis dari aktivitasnya, meskipun tidak ada teknologi baru yang diperkenalkan di bidang ini.

d. Inovasi Pemasaran

Kelompok telah mengambil taktik kontemporer dalam hal inovasi pemasaran dengan menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Sejumlah postingan Instagram dan Facebook mereka, serta pembaruan WhatsApp perusahaan, memberikan informasi produk. Mereka memiliki profil di sejumlah situs jejaring sosial, namun WhatsApp adalah tempat mereka mengerahkan sebagian besar upaya mereka karena seberapa baik mereka terhubung dengan klien dan bagaimana mereka ingin membina hubungan pribadi dengan klien. Itulah sebabnya, meskipun kurangnya terobosan pemasaran yang signifikan, organisasi ini sangat ingin memperluas jejak digitalnya untuk menarik lebih banyak klien dan meningkatkan upaya pemasarannya.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Anyaman Bambu Pada Kelompok Mekar Sari

a. Faktor pendukung

Dukungan keluarga merupakan komponen krusial dalam misi Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari dalam memberdayakan masyarakat Dusun Puguh Desa Ketosari. Dalam rangka pemberdayaan masyarakat, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting, karena merupakan landasan fundamental bagi setiap orang. Anggota kelompok lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan ketika mereka mendapat dukungan emosional dan praktis dari keluarga mereka. Semua orang di desa ini sangat mendukung organisasi ini dan semua yang dilakukannya. Selain itu, dukungan dari dinas dan kepala desa di masa lalu dan sekarang juga sangat penting. Baik mantan kepala desa maupun kepala desa saat ini telah banyak membantu dalam menjalankan organisasi ini, dan mereka menunjukkan tingkat pemahaman dan dukungan yang sama di masa mendatang. Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari telah menjadi fokus perhatian dinas bahkan dianggap sebagai prioritas dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat. Kelompok ini semakin terdorong untuk tumbuh dan membuat perbedaan di masyarakat berkat dukungan dari luar.

b. Faktor penghambat

Waktu yang terbatas adalah salah satunya. Menyelesaikan pesanan anyaman bambu tidak selalu menjadi prioritas kelompok; terkadang, tugas lain dianggap lebih mendesak.

Misalnya, mungkin ada penundaan dalam pemrosesan pesanan jika anggota tim kekurangan waktu dan ada tanggung jawab lain yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Pemberdayaan masyarakat di Dusun Puguh Desa Ketosari melalui Kelompok Anyaman Bambu Mekarsari juga dipengaruhi oleh kekuatan penghambat dari luar. Salah satunya adalah sulitnya mendapatkan bantuan atau dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah atau organisasi terkait. Sejauh ini belum ada bantuan untuk peralatan manufaktur yang diterima, meskipun kelompok tersebut telah meminta pihak yang berwenang. Karena organisasi tidak mempunyai cukup uang untuk membeli peralatan produksi sendiri, hal ini dapat menjadi masalah ketika mencoba meningkatkan kapasitas produksinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Anyaman Bambu Di Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah terapat proses pemberdayaan masyarakat yaitu tahap kesadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi, melaksanakan pemberdayaan/penguatan kapasitas. Eksekutif kelompok menghasilkan ide-ide inovatif dengan mempelajari kebutuhan konsumen. Dia menggunakan bakatnya sehari-hari dan setiap pesannya untuk membuat produk yang indah dan fungsional. Tim ini mempekerjakan pemasok pengemasan yang kreatif dan pengiriman yang dapat diandalkan untuk memastikan keamanan produk selama pengiriman. Bahan baku bambu dipilih dengan cermat karena kualitasnya, dan rantai pasokan ditangani melalui penebangan selektif dan pengadaan berkelanjutan. Dalam pemasaran modern, perusahaan memanfaatkan Facebook, Instagram, dan WhatsApp untuk menjangkau lebih banyak konsumen dan menciptakan kepercayaan. Dukungan emosional dan praktis dari keluarga anggota mendorong anggota kelompok tenun bambu Mekasari untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Hal ini memberi setiap orang landasan yang kokoh untuk kontribusi sempurna mereka. Selain itu, seluruh masyarakat Dusun Puguh Desa Ketosari mendukung Kelompok Mekar Sari di luar. Dukungan dari instansi terkait dan mantan pemimpin desa menjadi motivasi. Mereka menekankan kategori-kategori ini dalam penguatan komunitas. Selain itu, keterbatasan waktu menghambat kelompok ini. Proyek-proyek tertentu lebih diprioritaskan daripada pesanan anyaman bambu. Manajemen waktu adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini. Meski mendapat dukungan masyarakat, kelompok ini kesulitan mendapatkan pendanaan dari pemerintah atau organisasi terkait. Pembatasan ini membatasi kemampuan kelompok tersebut untuk meningkatkan output dan standar hidup lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Suatu Kajian Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 657-666.
- Apriliana, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021, November). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (sdm) berbasis kompetensi. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 4, pp. 804-812).
- Katili, M. R., Suhada, S., & Amali, L. N. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 187-197.
- Mintarti, S. U., Handayani, S., Megasari, R., & Putri, R. D. (2018). Pemberdayaan Home Industry Kerajinan Bambu Menuju Kemandirian. *Jurnal KARINOV*, 1(3).
- Jannah, M., Baharuddin, B., & Taskirawati, I. (2019). Potensi dan pemanfaatan tanaman bambu pada lahan masyarakat di desa kading kabupaten barru. *Perennial*, 15, 87-92.
- Widnyana, K. (2012). Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8(1), 1-10.
- Putro, D. S., Jumari, J., & Murningsih, M. (2014). keanekaragaman jenis dan pemanfaatan bambu di desa lopait kabupaten semarang jawa tengah (*species diversity and utility of bamboo at lopait village semarang regency central of java*). *Jurnal Akademika Biologi*, 3(2), 71-79.
- Susilo, S., Budijanto, B., Kistiyanto, M. S., Hartono, R., & Insani, N. (2019). Pendampingan industri lokal anyaman bambu untuk meningkatkan daya saing pasar di Desa Binaan Dusun Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 36-46.
- Alghofari, F., & Pujiyono, A. (2011). *Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007*.
- Budimartono, I. S. (2016). Analisis Proses Inovasi Produk Pada Pt. Indoplast Makmur. *Agora*, 4(2), 280-285.
- Drucker, P. F. (1986). *ENTREPRENEURSHIP Innovation and entrepreneurship*. Harper & Row.
- Fernanda, M., Frinaldi, A., & Abstrak, I. A. (2023). Inovasi Budaya Organisasi Dalam Menciptakan Perilaku Inovatif Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598-9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4549/http>
- Fitrianesti, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23-30.
- Frederick, H. H., Kuratko, D. F., & Hodgetts, R. M. (2006). *Entrepreneurship: Theory, process and practice (Asia-Pacific Edition)*. Victoria, Australia: Cengage Learning Pty. Ltd.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Lapuz, M. C. M. (2023). The role of local community empowerment in the digital transformation of rural tourism development in the Philippines. *Technology in Society*, 74, 102308. <https://doi.org/10.1016/J.TECHSOC.2023.102308>

- Suryajaya, H. B. A. (2015). Proses Inovasi Minuman Kopi Pada Kafe Monopole. *Agora*, 3(1), 343–352.
- Ardani, N. A., Sutarto, J., & Shofwan, I. (2024). Implementasi Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati Pada Kelompok Tani Sumber Rejeki Purwosari. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3118-3132.
- Evitasari, R. Y., & Kisworo, B. (2020). Wirausaha Home Industri Mebel Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(1).
- Affifah, S. N., & Ilyas, I. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 54-70.
- Shifa, I. N. L., & Ilyas, I. (2020). Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 76-87.
- Arbarini, M., Suminar, T., Desmawati, L., Mulyono, S. E., Siswanto, Y., Hasdiani, T., ... & Hasanah, L. U. (2022). Pemberdayaan Perempuan Desa dengan Keterampilan Batik Gesek Godhong untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(4), 1139-1146.
- Sudaryanti, S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Seni Dan Usaha Kecil Menengah Kelurahan Mangkubumen (Mpok Sinah Klamben)(Studi Di Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta). *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2).
- Khuzaini, K., Yani, P., & Mukhlis, I. R. (2024). Pengembangan Usaha Bumdesa Masyarakat Madani Sejahtera Dan Pelaporan Keuangan Menuju Pencapaian Sdgs. *Jurnal KeDayMas: Kemitraan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 40-48.
- Irmawati, I. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Jagung Di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Mustofa, K. (2010). Model pendidikan dan pelatihan (Konsep dan Aplikasi). *Bandung: Alfabeta*.
- Totok, M., & Poerwoko, S. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam perspektif kebijakan publik. *Bandung: Alfabeta*, 114-115.
- Sri Handini, M. M., Sukaai, M. M., & MM, H. K. A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat desa dalam Pengembangan UMKM di wilayah pesisir*. Scopindo Media Pustaka.
- Sucipto, N. R., & Sutarto, J. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Miskin untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Kursus Menjahit di LKP Elisa Tegal. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).
- Ruchmana, A. D. (2012). Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng Di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Ardani, N. A., Sutarto, J., & Shofwan, I. (2024). Implementasi Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati Pada Kelompok Tani Sumber Rejeki Purwosari. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3118-3132.

- Ilyas, I. (2016). Strategi Pengembangan Komunikasi Masyarakat Kelompok Tani Qoryah Toyyibah di Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 113-126.
- Hastuti, S. D., & Ilyas, I. (2017). Strategi pembelajaran pelatihan menjahit sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) dharma anak bangsa klaten. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 72-79.
- Taylor, S. P. (2017). What Is Innovation? A Study of the Definitions, Academic Models and Applicability of Innovation to an Example of Social Housing in England. *Open Journal of Social Sciences*, 05(11), 128–146. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.511010>
- Widjajanti, K. (2011). *Model pemberdayaan masyarakat*.
- Carlos A. Moreno, Transport policy: Empowering local community for poverty alleviation in a deprived neighborhood in Colombia, *Case Studies on Transport Policy*, Volume 13, 2023, 101027, ISSN 2213-624X
- Sukri Palutturi, et al, Principles and strategies for aisles communities empowerment in creating Makassar Healthy City, Indonesia, *Gaceta Sanitaria*, Volume 35, Supplement 1, 2021, Pages S46-S48, ISSN 0213-9111, <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.013>.
- Yen-Chia Hsu, et al, Empowering local communities using artificial intelligence, *Patterns*, Volume 3, Issue 3, 2022, 100449, ISSN 2666-3899, <https://doi.org/10.1016/j.patter.2022.100449>.
- Eluwole, et al, Understanding residents' empowerment and community attachment in festival tourism: The case of Victoria Falls, *Journal of Destination Marketing & Management*, Volume 23, 2022, 100674, ISSN 2212-571X, <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100674>.
- Pragya Bhuwania, et al, 2024, Women's education through empowerment: Evidence from a community-based program, *World Development Perspectives*, Volume 33, 100568, ISSN 2452-2929, <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100568>.
- Dowaki, Kiyoshi, et al, Community Empowerment through Appropriate Technology: Sustaining the Sustainable Development, *Procedia Environmental Sciences*, Volume 17, 2013, Pages 1007-1016, ISSN 1878-0296, <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.120>.
- Solano Lara, Citlal, et al, Participatory rural appraisal as an educational tool to empower sustainable community processes, *Journal of Cleaner Production*, Volume 172, 2018, Pages 4254-4262, ISSN 0959-6526, <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.072>.
- Chapin, F Stuart, et al, Community-empowered adaptation for self-reliance, *Current Opinion in Environmental Sustainability*, Volume 19, 2016, Pages 67-75, ISSN 1877-3435, <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2015.12.008>.
- Dolinska, Aleksandra, et al, Farmers as agents in innovation systems. Empowering farmers for innovation through communities of practice, *Agricultural Systems*, Volume 142, 2016, Pages 122-130, ISSN 0308-521X, <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2015.11.009>.
- Salmana, Ali, et al, Empowering marginalized community with an innovative technology, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 15, 2011, Pages 3374-3378, ISSN 1877-0428, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.303>.